Volume 3 Number 2 (2026)
July- December 2025

Hikamatzu Journal Of Multidsiplin
https://yasyahikamatzu.com/index.php/hjm/about

Dinamika Perkembangan Jiwa Agama Pada Usia Dewasa: Perspektif Psikologi Islam

Ervien Zuroidah[1]

[1] MAN 1 Gresik, Indonesia; ervienzuroidah05@gmail.com
Number telp: 081949741922

Abstract

Kemantapan jiwa orang dewasa akan memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa tersebut. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari agama maupun norma-norma lain dalam kehidupannya. Pemilihan nilai tersebut didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang. Metode yang digunakan adalah studi Pustaka, dengan mengkaji literatur tentang Psikologi Agama dan Psikologi Islam. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa sikap keberagamaan seseorang di usia dewasa sulit untuk diubah. Jika terjadi perubahan mungkin proses itu terjadi setelah melewati proses pemikiran yang panjang dan matang. Jika orang dewasa memilih nilai yang bersumber dari nilai-nilai selain agama, hal itupun akan dipertahankan sebagai pandangan hidupnya. Kemungkinan ini memberikan peluang bagi munculnya kecenderungan sikap yang anti agama, bila menurut akal sehatnya terdapat kelemahan-kelemahan tertentu dalam ajaran agama yang dipahaminya. Bahkan tidak jarang sikap anti ajaran agama itu diperlihatkan dalam bentuk sikap menolak terhadap ajaran agama yang dianggapnya terlalu mengikat dan bersifat dogmatis. Sebaliknya jika nilai agama yang mereka pilih untuk dijadikan pandangan hidup, maka sikap keberagamaan akan terlihat pula dalam pola kehidupan mereka.

Keywords

Perkembangan Jiwa Agama; Usia Dewasa; Psikologi Islam,

Corresponding Author
Ervien Zuroidah
MAN 1 Gresik, Indonesia; ervienzuroidah05@gmail.com

1. INTRODUCTION

Salah satu ciri manusia, seperti dikatakan Mircea Eliade, bahwa ia adalah jenis makhluk homo religiosus (Sastrapratedja, 1982). Menurutnya, Homo religiosus adalah tipe manusia yang hidup dalam alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius (keagamaan), dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak pada alam semesta. Dalam pandangan homo religiosus kehidupan di dunia ini tidak semata-mata bersifat alamiah (profan). Kehidupan di dunia terikat dengan

© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

kehidupan dunia lain yang digambarkan dengan kehadiran Tuhan. Tuhan menjadi pusat kehidupan dunia. Seperti dikatakan Nottingham:

Sesuatu yang sakral lebih mudah dikenal daripada didefinisikan. Ia berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupun yang sangat menakutkan. Dalam semua masyarakat yang kita kenal terdapat perbedaan antara yang suci dengan yang biasa atau, sering kita katakan, antara yang sakral dan yang sekuler atau duniawi. Meskipun demikian hampir tidak ada sebuah benda pun yang ada di surga (langit) ataupun di bumi yang pada suatu saat belum pernah dianggap sakral oleh sekelompok orang (Nottingham, 1985).

Kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia di dunia telah melahirkan adanya seperangkat keyakinan, norma, dan praksis yang berpusat kepada-Nya. Kumpulan dari seperangkat keyakinan, norma, dan praksis ini kemudian disebut agama, religion, dan al-din. Dalam realitas sosial, mengikuti kajian kalangan ahli antropologi agama, sosiologi agama dan sejarah agama, adanya agama dipandang sebagai fenomena yang sudah sangat tua. Bahkan disebutkan kalau fenomena agama ini senantiasa menyertai kehidupan manusia dimana dan kapan pun. Oleh karena itu dikatakan bahwa fenomena agama merupakan fenomena yang universal (Nottingham, 1985:2). Kenyataan menunjukkan, sebagian besar umat manusia di bumi menjadi pemeluk suatu agama tertentu, semisal Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, Buddha, Konghucu, Taoisme, dan Sinto. Fenomena umat manusia yang tidak lepas dari agama menunjukkan bahwa agama menempati tempat yang penting dalam kehidupannya.

Barang-barang peninggalan paling kuno dari orang Neanderthal menunjukkan bukti-bukti tentang kegiatan yang oleh para sarjana ditafsirkan sebagai kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan. Tak seorang ahli etnologi pun yang menemukan kelompok manusia tanpa bekas-bekas tingkah-laku yang bisa dilukiskan dengan cara yang sama. Meskipun keuniversalan ini mungkin sukar dijelaskan, tetapi ia merupakan fakta historik dan antropologis yang tidak dapat diingkari (Nottingham, 1985).

Orang dewasa mungkin yang sudah berumur 45 tahun belum tentu memiliki kesadaran beragama yang mantab bahkan mungkin kepribadiannya masih belum dewasa atau masih ‘immature’. Umur kalender atau umur seseorang yang menggunakan ukuran waktu almanac belum tentu sejalan dengan kedewasaan kepribadiannya, kematangan mental atau kemantapan kesadaran beragama.Banyak orang yang telah melewati umur 25 tahun, yang berarti telah dewasa menurut umur kalender, namun kehidupan agamanyamasih belum matang.Ada pula remaja yang berumur dibawah 23 tahun telah memiliki kesadaran beragama yang cukup dewasa.Tercapainya kematangan kesadaran beragama seseorang tergantung pada kecerdasan, kematangan alam perasaan, kehidupan motivasi, pengalaman hidup, dan keadaan lingkungan sosial budaya.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Penelitian fokus pada analisis dokumen, artikel ilmiah, dan literatur relevan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai buku dan basis data jurnal bereputasi (seperti Google Scholar, Scopus, DOAJ, atau SINTA).

3. FINDINGS AND DISCUSSION

A. Pengertian Agama

Cicero, secara sederhana mendefinisikan agama sebagai "the pious worship of god" (beribadah dengan tawakal kepada Tuhan). Formulasi yang lebih komplek dikemukakan oleh Frederich Schleir Macher (seorang filusuf abad 18), mendefinisikan agama adalah "feeling of total dependence" (perasaan tergantung/ pasrah secara keseluruhan). Teolog abad 20, Paul Tillich, mengemukakan bahwa agama adalah "that wich involves man's ultimate concern" (apa yang melibatkan tujuan akhir manusia).

Menurut Roberth H Thouless (1992), agama adalah sikap atau cara penyesuaian diri terhadap dunia yang mencakup acuan menunjukkan lingkungan lebih luas dari pada lingkungan dunia fisik yang terkait ruang dan waktu. The spatio-temporal physical world (dalam hal ini, yang dimaksud adalah dunia spiritual). Definisi ini tidak dimaksudkan untuk menempatkan kata agama sebagai sesuatu yang mencakup semua jenis sikap terhadap dunia yang berhak mendapatkan penghormatan istimewa.

Alfred North Whithead (seorang filosof) melihat agama sebagai apa yang dibuat manusia dalam kesendirian dan keheningannya. Nicholas Berdeae berpendapat bahwa agama merupakan usaha untuk mengatasi keheningan guna melepaskan ego dari ketertutupannya, untuk mencapai kebersamaan dan keterakhiran. Sementara itu Erich Form mengatakan, agama adalah setiap sistem pemikiran dan tindakan yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang memberi pada orang-orang yang menjadi anggota kelompok itu secara pribadi kerangka pengarahan (hidup) dan objek untuk dipuja.

Talcott Parsons mengemukakan bahwa agama sebagai perangkat simbol yang menghubungkan manusia dengan kondisi akhir (ultimate conditions) daripada keberadaannya. Dia juga berpendapat agama adalah titik artikulasi antara sistem kultural dan sosial, dimana nilai-nilai dari sistem budaya terjalin dalam sistem sosial dan diwariskan serta diinternalisasikan dari generasi dahulu ke generasi selanjutnya dengan kata lain agama juga merupakan sarana internalisasi nilai budaya yang terdapat di masyarakat kepada sistem kepribadian individu.

Selanjutnya Roberth H Thouless mengemukakan bahwa dalam masyarakat industri moderen, agama diartikan sebagai: (1) seperangkat idea (nilai dan kepercayaan). (2) suatu lembaga (seperangkat hubungan sosial).

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa agama adalah seperangkat pedoman hidup yang diyakini bersifat sakral dan berasal dari Dzat Yang Maha Tinggi dengan perantaraan seorang manusia yang dipilih-Nya. Dimana pedoman hidup tersebut berisi tentang tata aturan tentang perbuatan yang seharusnya dilakukan maupun perbuatan yang seharusnya ditinggalkan oleh para pemeluknya, dan barang siapa yang mentaati tata aturan pedoman hidup tersebut maka dia akan mendapatkan balasan kenikmatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

B. Asal Usul Agama

Salah satu syarat utama dalam kehidupan manusia adalah keyakinan yang oleh sebagian orang dianggap sebagai "Agama". Agama bertujuan untuk mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan jasmani. Dan untuk mencapai kedamaian ini harus diikuti dengan satu syarat, yaitu: percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan yang menciptakan, dan memberikan perlindungan, serta memelihara semua yang ada di alam ini. Namun kemudian satu permasalahan mendorong para filosof dan ilmuwan, yaitu untuk menelusuri asal usul Agama.

Menurut Koentjoroningrat (1996), bahwa para ahli yang pertama meneliti dan membahas tentang asal usul agama adalah: ahli sejarah C. De Brosses, ahli filsafat August Comte, ahli filologi F. Max Muller, dan lainnya. Kemudian muncul teori dari para ahli antropologi seperti: E.B. Tylor, R.R. Marett, J.G. Frazer, E. Durkheim, W. Schmidt, Nixon, dan David Home. Pendapat para ahli tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teori Tylor

Tylor berpendapat bahwa asal mula agama adalah kepercayaan manusia terhadap adanya Jira atau anima. Hal ini ditandai dengan adanya: peristiwa hidup dan mati yang ditandai dengan adanya Jira atau hilangnya jiwa, peristiwa mimpi ketika tubuh manusia dalam keadaan diam maka jiwa gentayangan kemana-mana berupa mimpi. Jiwa yang sudah lepas dari tubuh itulah yang disebuh dengan roh halus, spirit, jin, hantu, dan lain-lain yang berada di hutan, sungai, kuburan, rumah kosong dan lain-lain. Manusia yang lemah jiwanya atau anak-anak akan mudah kesurupan. Untuk mengusir mahluk halus yang masuk kedalam jiwa manusia tersebut, diperlukan upacara dan ada orang yang ahli memimpin upacara tersebut disebut "dukun, paranormal, atau pawang". Kepercayaan ini disebut Animisme, yaitu kepercayaan manusia tentang adanya jiwa termasuk pada mahluk hidup, mahluk halus dan benda-benda mati seperti matahari, bulan, bintang, dan lain-lain.

2. Teori Marett

Marett berpendapat bahwa masyarakat yang budayanya masih sangat rendah belum mengenal jiwa-jiwa keagamaan muncul karena rasa rendah diri. Untuk mengatasinya, maka manusia mempercayai adanya kekuatan yang bersifat supranatural diluar manusia.

3. Teori Frazer

Frazer berpendapat bahwa, agama berasal dari ketidakmampuan akal dan pikiran manusia untuk memecahkan permasalahan. Kemudian mereka menggunakan magic, atau ilmu ghaib atau sihir untuk memecahkan masalah tersebut. Namun ketika kekuatan magic juga tidak mampu, barulah manusia percaya pada adanya kekuatan Tuhan yang mengendalikan alam beserta seluruh isinya.

4. Teori Schmidt

Schmidt berpendapat bahwa agama sudah dikenal manusia sejak zaman purba. Dimana dalam budayanya yang masih sangat sederhana, manuisa sudah percaya akan adanya Dewa Tunggal/ Penguasa Tunggal. Namun karena tangan-tangan manusia yang menyebabkan kepercayaan kepada Tuhan itu menjadi rusak, hal ini dipengaruhi oleh berbagai bentuk pemujaan manusia kepada makhluk halus, kepada roh, dan dewa yang diciptakan oleh akal pikir manusia itu sendiri.

5. Teori Durkheim

Durkheim menjelaskan bahwa munculnya agama disebabkan oleh adanya suatu getaran jiwa yang menimbulkan emosi keagamaan. Emosi keagamaan yang timbul karena rasa sentimen kemasyarakatan seperti rasa cinta, rasa bakti, dan lain-lain. Untuk menjaga emosi keagamaan dan sentimen kemasyarakatan diperlukan tujuan yang sama, maka disinilah diperlukan upacara-upacara dan lambang-lambang keagamaan.

6. Teori Nixon

Nixon berpendapat bahwa pada awalnya manusia tidak pernah memikirkan soal agama dan Tuhan pada khususnya. Hal ini karena kesederhanaan pola pikir dan budaya mereka. Namun kemudian mereka melakukan ritual keagamaan sebagai upaya mengusir roh jahat dikarenakan rasa jengkel mereka terhadap roh-roh jahat yang sering mengganggu mereka. Unsur inilah yang kemudian menjadi unsur agama manusia.

7. Teori David Home

David home berpendapat, bahwa sesungguhnya manusia sejak 1700 tahun yang lalu berada dalam keadaan menyembah berhala, patung-patung, dan arca. Kemudian sedikit demi sedikit mulai memiliki pengertian yang lebih tinggi dalam memahami soal ketuhanan. Tetapi masih secara meraba-raba dan mengira-ngira. Lama kelamaan timbul pikiran yang agak pasti tentang Tuhan dengan sifat-sifat yang terbatas, sekalipun sifat-sifat itu masih jauh dari sempurna. Demikianlah selanjutnya, berkat lamanya masa sampailah manusia mengenal Tuhan yang sempurna menurut ukuran dan pendapat mereka pada masa itu.

Pendapat ahli-ahli Islam tentang sejarah asal-usul munculnya agama bertentangan dengan pendapat ahli barat. Pada dasarnya manusia itu pada awalnya dalam keadaan satu dan menyembah kepada Tuhan yang satu, dimana kepercayaan tersebut merupakan ajaran yang dibawa oleh para Nabi. Nabi Adam sebagai nenek moyang manusia pertama diberi dan ditugaskan untuk mengajarkan tauhid kepada anak cucunya, kemudian setelah wafat umatnya kehilangan pemimpin dan mulai ada penyimpangan dan kekacauan umat tersebut. Kemudian datanglah nabi Idris dan Nuh AS yang memimpin umat yang telah menyimpang tersebut dan meneruskan ajaran Nabi Adam as. Dan setelah Nabi Nuh wafat, umat manusia mengalami kekacauan kembali samapi datanglah Nabi utusan Allah, yaitu Nabi Ibrahim as yang melanjutkan ajaran tauhid Nabi-Nabi sebelumnya.

Penadapat para ilmuwan Muslim ini didasarkan atas firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 213:

> "Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi peringatan dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi prtunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus"

Berdasarkan ayat tersebut diatas dapat dipahami bahwa manusia itu pada mulanya semua dalam keadaan satu agama dan kepercayaan, yaitu percaya pada Allah atau bersatu dalam ketauhidan.

C. Teori-Teori Sumber Kejiwaan Agama

Fitrah manusia adalah menyembah dan mengabdikan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai dzat yang memiliki kekuasaan tertinggi. Lalu muncullah sebuah pertanyaan, " apakah yang menjadi sumber pokok yang mendasari timbulnya keinginan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan itu?" atau lebih singkatnya " apa yang menjadi sumber kejiwaan agama itu?". Untuk memberikan jawaban itu ada beberapa teori antara lain:

1. Teori Monistik (mono: satu)

Teori monistik berpendapat, bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama itu adalah satu sumber kejiwaan. Kemudian sumber tunggal manakah yang dimaksud yang paling dominan sebagai sumber kejiwaan itu, ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

a) Thomas Van Aquino

Sebagai penganut faham rasionalisme dia berpendapat bahwa, sumber kejiwaan agama adalah rasa berpikir. Manusia bertuhan karena menggunakan kemampuan berpikirnya, kehidupan beragama merupakan refleksi dari kehidupan berpikir manusia itu sendiri.

b) Frederick Hegel

Filusuf Jerman ini berpendapat bahwa agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran abadi. Maka dari itu agama semata-mata merupakan hal atau persoalan yang berhubungan dengan akal dan pikiran.

c) Frederich Schleir Macher

Berpendapat bahwa yang menjadi sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (sense and depend). Dengan rasa ketergantungan yang mutlak ini manusia akan merasa lemah akan dirinya. Kelemahan ini menyebabkan manusia selalu tergantung hidupnya dengan suatu kekuasaan yang mereka anggap mutlak adanya yang berada diluar dirinya. Manusia tidak berdaya menghadapi tantangan alam, lalu mereka memohon perlindungan kepada kekuasaan yang dapat melindungi mereka. Rasa ketergantungan yang mutlak ini dapat dibuktikan dalam realita upacara keagamaan dan penganut agama kepada suatu kekuasaan yang mereka namakan Tuhan.

d) Rudolf Otto

Menurutnya sumber kejiwaan agama adalah rasa kagum yang berasal dari The Wholly Others (yang sama sekali lain). Jika seseorang dipengaruhi rasa kagum terhadap sesuatu yang dianggapnya lain dari yang lain, maka keadaan mental seperti diistilahkan oleh Otto sebagai numinous yang menjadi sumber paling esensial. Perasaan yang semacam itulah yang menurut pendapatnya sebagai sumber dari kejiwaan agama pada manusia.

e) Sigmund Freud

Menurut pendapat Freud, unsur kejiwaan yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah Libido Sexuil (naluri seksual). Berdasarkan libido ini tumbuhlah ide tentang ketuhanan dan upacara kegamaan setelah melalui proses:

1) Oedipoes Complex, yaitu mitos Yunani kuno yang menceritakan bahwa karena perasaan cinta kepada ibunya, maka Oedipus (nama seorang pria) membunuh ayahnya sendiri karena cemburu. Setelah membunuh ayahnya, maka timbullah rasa bersalah yang teramat dalam pada anak itu.

2) Father Image (citra Bapak): Setelah membunuh ayahnya, pemuda itu dihantui rasa bersalah yang teramat dalam. Persaan itu menimbulkan ide untuk membuat suatu cara sebagai penebus kesalahannya. Kemudian muncullah ide untuk menyembah arwah ayahnya karena khawatir akan terjadi pembalasan. Realisasi dari pemujaan itu sebagai asal dari upacara keagamaan. Jadi menurut Freud, agama muncul dari ilusi (khayalan) manusia. Freud semakin yakin akan kebenaran

pendapatnya berdasarkan kebencian setiap agama terhadap dosa. Dan dilingkungannya yang beragama Nasrani, Freud menyaksikan kata "Bapak" dalam unataian do'a mereka.

f) William Mac Dougall

Menurut pendapat Dougall, sumber kejiwaan agama merupakan kumpulan dari beberapa instink. Menurutnya, pada diri manusia terdapat 14 macam instink, maka agama timbul dari dorongan instink secara terintegrasi. Namun demikian teori instink ini ditentang oleh para ilmuwan Psikologi Agama. Alasannya, jika agama merupakan instink, maka setiap orang tanpa harus belajar agama pasti akan terdorong secara spontan ke tempat ibadah masing-masing tanpa menunggu panggilan dari tempat ibadahnya. Namun kenyataannya tidak demikian.

2. Teori Fakulty

Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu tidak bersumber pada satu faktor yang tunggal tetapi terdiri dari beberapa unsur, antara lain yang dianggap memegang peranan penting adalah fungsi cipta (reason), rasa (emotion), dan karsa (will). Demikian pula perbuatan manusia yang bersifat keagamaan dipengaruhi dan ditentukan oleh tiga fungsi tersebut:

1) Cipta (Reason)

Merupakan fungsi intelektual manusia. Ilmu kalam (teologi) merupakan cerminan adanya pengaruh fungsi intelektual ini.

2) Rasa (Emotion)

Adalah suatu tenaga dalam jiwa manusia yang banyak berperan dalam membentuk motivasi dalam corak tingkah laku seseorang.

3) Karsa (Will)

Merupakan fungsi eksekutif dalam jiwa manusia. Will berfungsi mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaannya.

Ketiga fungsi diatas harus berfungsi secara berimbang dalam diri manusia, ketika fungsi perannya kurang atau terlalu maksimal maka tidak akan tercipta keharmonisan dalam pelaksanaan nilai-nilai keagamaan. Beberapa tokoh pendukung teori Fakulty, antara lain:

a) G.M. Straton

Stratton mengemukakan teori "konflik". Ia mengatakan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah adanya konflik dalam kejiwaan manusia. Keadaan yang berlawanan seperti: baik-buruk moral, kepasifan-keaktifan, rasa rendah diri dan rasa harga diri menimbulkan pertentangan yang menjadi sumber konflik dalam diri manusia. Konflik selain dapat membawa kemunduran (kerugian) ada juga dalam kehidupan sehari-hari konflik yang membawa ke arah kemajuan, seperti konflik dalam ukuran moral dan ide-ide keagamaan dapat menimbulkan pandangan baru. Jika konflik sudah

sedemikian mencekam dalam diri manusia dan mempengaruhi kehidupan kejiwaannya, maka manusia itu akan mencari pertolongan kepada satu kekuatan yang Maha Tinggi (Tuhan).

b) Zakiah Darajat

Menurut Zakiah Darajat bahwa pada diri manusia itu terdapat kebutuhan pokok. Beliau mengemukakan bahwa selain dari kebutuhan jasmani dan rohani manusia mempunyai satu kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan. Unsur-unsur yang dikemukakan yaitu:

1) Kebutuhan akan rasa kasih sayang
2) Kebutuhan akan rasa aman
3) Kebutuhan akan harga diri
4) Kebutuhan akan rasa bebas
5) Kebutuhan akan rasa sukses
6) Kebutuhan rasa ingin tahu (mengenal/ memahami)

Selanjutnya kerjasama dari keenam kebutuhan tersebut menyebabkan orang memerlukan agama. Dan melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat tersalurkan.

c) W.H. Thomas

Melalui teori The For Wisher, Thomas mengemukakan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah empat macam keinginan dasar yang ada dalam jiwa manusia, yaitu:

1) Keinginan untuk keselamatan *(security).*
2) Keinginan untuk mendapat penghargaan *(recognition).*
3) Keinginan untuk ditanggapi *(response).*
4) Keinginan akan pengetahuan dan pengalaman baru *(new knowladge and new experience)*

Didasarkan pada empat keinginan itulah pada umumnya manusia menganut agama, dan melalui ajaran agama yang teratur, maka keempat keinginan dasar itu akan tersalurkan. Dengan menyembah dan mengabdikan diri kepada Tuhan, keinginan untuk keselamatan akan terpenuhi.

D. Sumber Kejiwaan Agama dalam Pandangan Islam

Pada dasarnya Islam sedikit banyak juga setuju dengan pendapat para pakar terdahulu yang menyebutkan bahwa sumber kejiwaan agama itu dilatar belakangi oleh beberapa hal. Pada pembahasan diatas telah disinggung beberapa teori yang disajikan oleh para filosof dan pakar dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Dalam Islam kita mengenal adanya Iman, Al-Qur'an menerangkan bahwa manusia semenjak lahir sudah mempunyai kecenderungan akan Tuhan, ini berarti bahwa sifat cenderungnya manusia pada Tuhan juga membawa manusia harus beragama karena untuk menghargai zat yang diagungkannya.

Hal ini senada dengan anggapan bahwa salah satu perbedaan utama ajaran-ajaran Islam dengan ajaran agama-agama lain dan aliran-aliran filsafat modern adalah tentang sifat asal manusia. Islam mempercayai bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah. Fitrah adalah sesuatu yang telah menjadi bawaannya sejak lahir atau keadaan mula-mula. Para Ulama' berpendapat Allah SWT telah menciptakan kecenderungan alamiah dalam diri manusia untuk condong kepada Tuhan, cenderung kepada kesucian, kebenaran, dan kebaikan, hal-hal yang positif dan konstruktif. Seperti telah Allah jelaskan dalam QS. Al-Ruum ayat 30.

> "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Al-Ruum: 30).

Fitrah Allah pada ayat di atas maksudnya adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Hanna Djumhana Bastaman berpendapat bahwa fitrah manusia adalah suci dan beriman. Kecenderungan kepada agama merupakan sifat dasar manusia, sadar atau tidak sadar manusia selalu merindukan Tuhan dan seterusnya. Sejak kelahirannya, manusia telah diciptakan oleh Allah membawa potensi keberagamaan yang benar, yang diartikan para Ulama' sebagai agama Tauhid. Atau dengan kata lain melalui fitrah dalam diri manusia tedapat sejenis bawaan potensi dasar,yang berisi keyakinan terhadap Allah SWT, yang biasa disebut potensi atau disebut ahli Psikologi agama dengan istilah religious instinct (naluri keagamaan).

Manusia mempunyai keinginan beragama sudah sejak lahir, dalam keadaan bersih dan fitrah kalaupun dalam perkembangannya manusia berada diluar jalur yang benar itu semua disebabkan karena lingkungan keluarga maupun diluar keluarga. Sejahat apapun manusia dan seburuk apapun perilakunya dimungkinkan untuk kembali kepada kesucian, kebaikan, dan kebenaran yang hakiki. Fuad Nashori mencontohkan sosok Fir'aun yang sifatnya sombong sekali (egoistis), tapi keinginannya kembali kepada Allah SWT, kesucian, kebenaran, dan kebaikan sejati muncul saat terjebak dan tenggelam di laut Merah.

Selain itu, akal juga mempunyai peranan dalam mendorong manusia untuk beragama, penggunaan akal untuk berpikir akan mengantarkan manusia pada pribadi yang unggul. Kecenderungan untuk berpikir akan membawa manusia pada hal-hal yang lebih baik. Disaat manusia sudah sampai pada titik stagnan bahwa sebenarnya mereka lemah maka mereka akan mencoba mencari suatu kekuasaan yang melebihi mereka dan itu hanya terdapat pada sifat-sifat Allah SWT.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sumber kejiwaan agama menurut pandangan Islam juga sama dengan sumber kejiwaan menurut para filosof dan psikolog pada umumnya melainkan ada tambahan yakni akal dan wahyu (Iman), semua ini sudah diciptakan oleh Allah sejak manusia dilahirkan.

E. Beberapa Istilah Jiwa Dalam Al-Qur'an

Semua ilmu pengetahuan bersumber dari Sang Maha Pencipta dan diajarkan kepada umat manusia melalui Al-Qur'an. Mulai dari matematika, fisika, kimia, astronomi, dan termasuk juga psikologi semua bersumber dari al-Qur'an.

Komponen jiwa manusia yang sering disebut terdiri dari akal, kalbu, ruh, nafsu, gadhab, syahwat, dan bashirah. Sedangkan macam-macam komponen tersebut sering diartikan sebagai jiwa dalam beberapa ayat al-Qur'an.

Fungsi jiwa sering kali berubah-ubah maka dari itu kita memerlukan banyak istilah yang berbeda untuk menandai perubahan, keadaan dan fungsinya itu. Ketika jiwa mengorientasikan pandangan tempat asalnya dan dunia rohaninya, maka ia sebut ruh. Ketika jiwa melakukan suatu pemikiran rasional maka ia disebut akal. Ketika memperoleh pencerahan dari Allah pada saat terjadinya mukasyafah (disingkapnya hijab), maka ia disebut kalbu (hati). Dan ketika ia berhadapan dengan tubuh maka disebut nafsu. Sebagai contoh dalam QS.al-Isra': 85

> "dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan Cuma sedikit".

Sedangkan pada ayat lain disebutkan bahwa jiwa diistilahkan dengan kata nafs, yaitu dalamQS.al-Fajr: 27-30.

> "Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoi-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku".

Jiwa bukanlah jasad. Tetapi jasad, tubuh, atau badan adalah tempat jiwa kita yang telah menyatu dengan darah. Darah inilah yang mengekspresikan segala pengaruh, gejala, dan perilaku manusia. Otak yang mampu berpikir dan berakal merupakan alat untuk berpikir. Akallah yang harus menjadi panutan dan penguasa atas jiwa dan gerak-geriknya. Jika tidak ada akal, maka perilaku manusia akan dikendalikan oleh jiwa (hawa nafsunya).

Agar manusia dapat merasakan kebahagiaan yang hakiki, akal yang mampu berpikir sesuai dengan ajaran-ajaran Sang Pencipta, harus mampu menguasai nafsu serta keinginan dan dorongannya. Akan tetapi, jika sebaliknya (yakni nafsu yang menguasai akal), maka manusia akan menjadi pengikut nafsu yang selalu mengajak kepada keburukan. Hal ini sangat menyulitkan ruh yang merupakan inti dari jiwa manusia. Sementara ruh itu tidak akan merasakan kebahagiaan kecuali jika mengikuti ajaran-ajaran yang telah ditetapkan Allah.

F. Ciri-ciri Masa Dewasa

Ada beberapa ciri penting di masa dewasa yang menjadi kelanjutan proses kematangan dari masa-masa sebelumnya. Beberapa ciri merupakan identitas khusus yang membedakan dengan masa-masa

sebelumnya, diantaranya adalah: terjadinya perubahan sikap dan tanggung jawab karena adanya kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya, kehidupannya semakin realistis, dan melonjaknya berbagai persoalan hidup yang menyebabkan ketegangan pada dirinya.

Masa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru, dan harapan-harapan sosial yang baru juga. Seorang yang telah dewasa dituntut untuk memainkan peran baru dalam kehidupannya sebagai seorang suami/ istri, sebagai orang tua, pemimpin rumah tangga, serta dituntut untuk mengembangkan sikap-sikap, minat dan nilai-nilai dalam memelihara peranan barunya tersebut.

Beberapa ciri yang terjadi pada masa dewasa, yaitu:

1. Masa reproduktif
2. Masa memantapkan peran/ kedudukan tertentu
3. Masa yang banyak masalah
4. Masa ketegangan terutama ketegangan emosi karena masih berusaha beradaptasi dengan tuntutan tanggung jawab terhadap peran-peran barunya.

Sedangkan Allport mengemukakan 6 hal sebagai ciri-ciri khusus masa dewasa sebagai berikut:

1. Adanya usaha pribadi pada salah satu lapangan yang penting dalam kebudayaan, yaitu: pekerjaan, politik, agama, kesenian, dan ilmu pengetahuan.
2. Kemampuan untuk mengadakan kontak yang hangat dalam hubungan yang fungsional maupun yang tidak fungsional.
3. Suatu stabilitas batin yang fundamental dalam dunia perasaan dan dalam hubungan dengan penerimaan diri sendiri.
4. Pengamatan, pikiran, dan tingkah laku menunjukkan sifat realitas yang jelas, namun masih ada relativitasnya juga.
5. Dapat melihat diri sendiri seperti adanya dan juga dapat melihat segi-segi kehidupan yang menyenangkan.
6. Menemukan suatu bentuk kehidupan yang sesuai dengan gambaran dunia, atau filsafat hidup yang dapat merangkum kehidupan menjadi suatu kesatuan.

G. Macam-macam Kebutuhan Manusia

J.P Guilford membagi kebutuhan manusia dalam tiga kelompok kebutuhan, yaitu:

1. Kebutuhan individual yang terdiri dari:

a. Homeostatis, yaitu kebutuhan yang dituntut tubuh dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Dengan adanya perimbangan ini maka tubuh akan tetap berada dalam keadaan mantab, stabil, dan harmonis. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan tubuh akan zat, protein, air, garam, mineral, vitamin, oksigen, dan lainnya.

b. Regulasi temperature, yaitu penyesuaian tubuh dalam usaha mengatasi kebutuhan akan perubahan temperature badan. Pusat pengaturannya berada di bagian otak yang disebut hypothalamus. Gangguan regulasi temperatur akan menyebabkan tubuh mengalami ketidak stabilan.

c. Tidur, yaitu kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi agar terhindar dari gejala halusinasi.

d. Lapar, yaitu kebutuhan biologis yang harus dipenuhi untuk membangkitkan energi tubuh sebagai organis. Lapar akan menyebabkan gangguan pada fisik maupun mental.

e. Seks, yaitu salah satu kebutuhan yang timbul dari dorongan untuk mempertahankan keturunan. Sigmund Freud menganggap kebutuhan ini sebagai kebutuhan vital pada setiap manusia. Terutama pada masa remaja, kebutuhan ini sangat dominan pada diri seseorang sehingga sering menimbulkan akibat-akibat negative.

2. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial manusia tidak dipengaruhi oleh factor yang datang dari luar dirinya seperti layaknya pada binatang, namun kebutuhan sosial pada manusia lebih berbentuk nilai-nilai sosial. Jadi kebutuhan ini tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan biologis tetapi lebih untuk memenuhi kebutuhan psikis. Bentuk kebutuhan ini menurut Guilford yaitu:

a. Kebutuhan akan pujian dan hinaan
b. Kebutuhan akan kekuasaan dan mengalah
c. Kebutuhan untuk hidup bergaul dengan orang lain
d. Kebutuhan untuk melakukan imitasi dan simpati
e. Kebutuhan untuk mendapatkan perhatian

3. Kebutuhan manusia terhadap agama

Selain berbagai macam kebutuhan diatas masih ada lagi kebutuhan manusia yang sangat perlu diperhatikan, yaitu kebutuhan terhadap agama. Manusia disebut sebagai mahluk yang beragama (homo relegius). Ahamad Yamani mengemukakan bahwa tatkala Allah membekali manusia dengan nikmat berpikir dan daya penelitian, diberi-Nya pula rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenali alam sekitarnya sebagai perimbangan dari rasa takut terhadap keganasan dan dahsyatnya kekuatan alam. Hal inilah yang mendorong manusia untuk mencari suatu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbingnya di saat yang mengkhawatirkan kehidupan mereka.

Dalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan oleh karena manusia sebagai mahluk Tuhan dengan berbagai fitrah yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Hasan Langgulung mengatakan: “salah satu cirri fitrah manusia ialah: manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain manusia itu dari asalnya mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagaian dari fitrahnya”.

G. Sikap Keberagamaan Pada Orang Dewasa

Chariotte Buchler melukiskan masa perkembangan pada masa dewasa dengan ungkapan bathin mereka dengan kata-kata: "Saya hidup namun saya tidak tahu untuk apa". Kata-kata yang digunakan Buchler tersebut menggambarkan bahwa di usia dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Dengan kata lain, orang dewasa sudah memahami nilai-nilai yang sudah dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya. Orang dewasa sudah memiliki identitas yang jelas dan kepribadian yang mantap yang terlihat dari caranya bertindak dan bertingkah laku yang agak bersifat tetap (tidak berubah-ubah), serta pemikiran terhadap kehidupan mendapat perhatian yang tegas. Pada masa ini orang dewasa sudah berfikir tentang tanggung jawab, nilai-nilai sosial moral, ekonomis, dan keagamaan yang kuat (Buchori, 1982).

Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari agama maupun norma-norma lain dalam kehidupannya. Pemilihan nilai tersebut didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang. Berdasarkan hal ini, maka sikap keberagamaan seseorang di usia dewasa sulit untuk diubah. Jika terjadi perubahan mungkin proses itu terjadi setelah melewati proses pemikiran yang panjang dan matang.

Jika orang dewasa memilih nilai yang bersumber dari nilai-nilai selain agama, hal itupun akan dipertahankan sebagai pandangan hidupnya. Kemungkinan ini memberikan peluang bagi munculnya kecenderungan sikap yang anti agama, bila menurut akal sehatnya terdapat kelemahan-kelemahan tertentu dalam ajaran agama yang dipahaminya. Bahkan tidak jarang sikap anti ajaran agama itu diperlihatkan dalam bentuk sikap menolak terhadap ajaran agama yang dianggapnya terlalu mengikat dan bersifat dogmatis.

Sebaliknya jika nilai agama yang mereka pilih untuk dijadikan pandangan hidup, maka sikap keberagamaan akan terlihat pula dalam pola kehidupan mereka. Sikap keberagamaan itu akan dipertahankan sebagai identitas dan kepribadian mereka. Sikap kebergamaan ini membawa mereka untuk secara mantap menjalankan ajaran agama yang mereka anut. Sehingga tidak jarang sikap keberagamaan ini dapat menimbulkan ketaatan yang berlebihan dan menjurus ke sikap fanatisme. Karena itu sikap keberagamaan orang dewasa cenderung didasarkan atas pemilihan terhadap ajaran agama yang dapat memberikan kepuasan batin atas dasar pertimbangan akal sehat. Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, maka sikap keberagamaan oaring dewasa antara lain memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.

2. Cenderung bersifat realistis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
3. Bersikap positif pada ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman agamanya.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri sehingga sikap keberagamaan mereka merupakan realisasi dari sikap hidup.
5. Menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama, sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran juga didasarkan atas pertimbangan nurani.
7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah pada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami, dan melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
8. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.

Dengan demikian agama orang dewasa secara umum sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor hereditas dan asal usul keluarganya sendiri
2. Kondisi keberagamaan keluarga suami/ istri serta kondisi keberagamaan keluarga yang dibangunnya sekarang.
3. Pendidikan formal maupun nonformal yang pernah dialaminya.
4. Pengalaman hidup, baik masa lalu maupun sekarang.
5. Lingkungan hidup, baik masa lalu maupun sekarang.
6. Pekerjaan.
7. Pergaulan, baik dilingkungan masyarakat sekitar maupun di tempat kerja.
8. Hasil olah piker, motivasi, inovasi, serta olah perasaan (bathin) yang dialami dan dilakukan selama ini.
9. Pengaruh media, baik cetak maupun elektronik yang mereka terima selama ini.
10. Faktor hidayah dari Allah SWT.

CONCLUSION

Agama adalah seperangkat pedoman hidup yang diyakini bersifat sakral dan berasal dari Dzat Yang Maha Tinggi dengan perantaraan seorang manusia yang dipilih-Nya. Pada dasarnya Islam sedikit banyak juga setuju dengan pendapat para pakar terdahulu yang menyebutkan bahwa sumber kejiwaan agama itu dilatar belakangi oleh beberapa hal. Pada pembahasan diatas telah disinggung beberapa teori

yang disajikan oleh para filosof dan pakar dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Dalam Islam kita mengenal adanya Iman, Al-Qur'an menerangkan bahwa manusia semenjak lahir sudah mempunyai kecenderungan akan Tuhan, ini berarti bahwa sifat cenderungnya manusia pada Tuhan juga membawa manusia harus beragama karena untuk menghargai zat yang diagungkannya.

Beberapa ciri yang terjadi pada masa dewasa, yaitu: Masa reproduktif, masa memantapkan peran/ kedudukan tertentu, masa yang banyak masalah, masa ketegangan terutama ketegangan emosi karena masih berusaha beradaptasi dengan tuntutan tanggung jawab terhadap peran-peran barunya.

Dalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan oleh karena manusia sebagai mahluk Tuhan dengan berbagai fitrah yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Hasan Langgulung mengatakan: "salah satu cirri fitrah manusia ialah: manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain manusia itu dari asalnya mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagaian dari fitrahnya".

Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari agama maupun norma-norma lain dalam kehidupannya. Pemilihan nilai tersebut didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang. Berdasarkan hal ini, maka sikap keberagamaan seseorang di usia dewasa sulit untuk diubah. Jika terjadi perubahan mungkin prose situ terjadi setelah melewati proses pemikiran yang panjang dan matang.

Jika orang dewasa memilih nilai yang bersumber dari nilai-nilai selain agama, hal itupun akan dipertahankan sebagai pandangan hidupnya. Kemungkinan ini memberikan peluang bagi munculnya kecenderungan sikap yang anti agama, bila menurut akal sehatnya terdapat kelemahan-kelemahan tertentu dalam ajaran agama yang dipahaminya. Bahkan tidak jarang sikap anti ajaran agama itu diperlihatkan dalam bentuk sikap menolak terhadap ajaran agama yang dianggapnya terlalu mengikat dan bersifat dogmatis.

REFERENCES

Ahyadi, Abdul Aziz (2001). Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila. Bandung: Sinar Baru

Ancok, Djamaluddin dan Nashori Suroso, Fuad, (1994). Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baharuddin dan Mulyono (2008) Psikologi Agama dalam Perspektif Islam. Malang: UIN Malang Press.

Darajat, Zakia (1971) Peranan Agama dalam Keseshatan Mental. Jakarta: Gunung Agung.

Darajat, Zakia (1996) Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang.

Hadikusuma, Hilman (2003) Antropologi Agama Islam. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Hawari, Dadang (1999). Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa. Yogyakarta: Dana Bakti.

Hurluck, Elizabeth (1999). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.

Langgulung, Hasan, (2006). Manusia dan Pendidikan (suatu analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan). Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Rahmat, Jalaluddin, (2007) Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ramayulis, (2004). Psikologi Agama. Jakarta: Kalam Mulia.

Yusuf, Syamsu, (2000). Psikologi Perkemangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.

Madjid, N. (2002). Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif. Jakarta: IIMaN & Hikmah.